

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar manusia tersebut dapat berperan dan mempengaruhi pembangunan dan kemajuan suatu negara di masa yang akan datang. Sekolah bertujuan untuk meningkatkan potensi manusia untuk menemukan jati dirinya. Pendidik dan peserta didik harus bekerja sama untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kualitas pendidikan ditentukan oleh banyak faktor seperti mata pelajaran, guru atau tenaga pengajar, fasilitas, dan sumber belajar. Pendidik memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pendidik berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik di masa yang akan datang. Pendidik memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencapai tujuan pendidikan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik merupakan komponen manusia dalam proses pengajaran yang berperan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, merupakan salah satu unsur yang harus berperan aktif dalam dunia pendidikan dan memantapkan status profesionalnya, sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. (Sundari, 2017, hlm. 60). Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidik dapat melaksanakan pembelajaran inovatif di dalam kelas. Pembelajaran inovatif mengutamakan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Saat ini, kurikulum yang berlaku pada dunia pendidikan di Indonesia adalah kurikulum 2013 atau yang biasa disebut dengan kurtilas. Kurikulum 2013 merupakan inovasi yang menyempurnakan kurikulum yang digunakan sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Peningkatan dari mata kuliah KTSP ke mata kuliah 2013 terletak pada evaluasi metode pembelajaran dan proses pembelajaran. Metode pada tahun 2013 ini biasa disebut dengan metode ilmiah dan terdiri dari 5M yaitu observasi, inkuiri, eksperimentasi, organisasi dan komunikasi. Saat ini, kurikulum yang berlaku di dunia pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 atau kurikulum biasa. Dengan pembaruan saat ini, ini berarti bahwa metode ilmiah ini telah mengubah paradigma pembelajaran pusat guru yang asli. Menjadi berpusat pada peserta didik. berpusat pada siswa). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran saat ini adalah siswa berperan aktif, sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator dalam mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan dalam materi pembelajaran.

Karakteristik setiap peserta didik itu unik dan mereka memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang mampu dan berhasil mengikuti kegiatan pembelajaran secara lancar tanpa mengalami kesulitan, namun ada pula peserta didik yang mengalami berbagai kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebagian pendidik masih menekankan proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) dan berpusat pada buku-buku, metode yang digunakanpun masih menggunakan metode ceramah saja sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan bosan. Pendidik harus mampu menguasai berbagai macam karakter setiap peserta didik dan mampu menggunakan metode-metode yang sesuai dengan karakter peserta didik. Di samping penggunaan metode yang tepat dan sesuai, peserta didik juga harus memiliki ketertarikan terhadap proses belajar agar dapat memiliki pencapaian hasil belajar yang maksimal. Kesulitan belajar dapat terlihat

dari banyaknya peserta didik yang merasa jenuh dan kurang memiliki rasa ketertarikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik malas dalam berpikir dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Selain itu hambatan yang mempengaruhi kurangnya pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal seperti halnya kesadaran diri dan kepercayaan diri yang kurang dimiliki oleh peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Mardikawati (2020) yang menyatakan bahwa minat dalam belajar memiliki peran penting untuk menumbuhkan rasa senang dan akan meningkatkan semangat dalam belajar. Kurangnya minat pembelajaran disebabkan karena proses pembelajaran bersifat monoton sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat, pemikirannya, imajinasinya dan kreativitasnya. Oleh karena itu, minat belajar peserta didik sangat penting untuk memotivasi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar yang maksimal. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nadia Ahlul (2019) yang menyatakan bahwa minat merupakan aspek terpenting guna memotivasi peserta didik supaya mencapai perhatian, belajar dan berprestasi. Minat adalah dorongan dalam diri seseorang yang menimbulkan ketertarikan secara efektif pada hal lain. Dan untuk memperoleh hasil belajar yang baik dalam belajar seorang peserta didik harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan membantu untuk terus belajar. Oleh sebab itu, minat belajar itu penting dimiliki peserta didik agar tujuan suatu pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Pendidik harus mampu menguasai dan menggunakan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mengetahui bagaimana kondisi dan situasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, agar terciptanya suatu pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik sesuai dengan kurikulum

2013 agar peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat berpikir bahwa mereka memiliki pembelajaran yang bermakna dan dapat dipahami untuk kehidupannya kelak. Terkait minat belajar peserta didik, untuk dapat meningkatkan partisipasi dan minat belajar peserta didik diharapkan dapat saling berkaitan dengan keunggulan *Problem Based Learning* terhadap proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Karena, *Problem Based Learning* adalah salah satu pendekatan pembelajaran dengan menggunakan masalah yang dialami sehari-hari oleh peserta didik. Model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang bersifat *student centered* yang berfokus pada proses belajar, bukan mengajar.

Model *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik lebih ditekankan pada menemukan, mengenal cara belajar, bekerja sama untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan mengenai materi secara sendiri. Pembelajaran akan lebih aktif dan hasil belajar peserta didik pun menjadi lebih baik. Untuk mengoptimalkan hasil serta keberhasilan dari model *Problem Based Learning* (PBL), pendidik diharapkan dapat memahami dan menguasai model pembelajaran tersebut secara optimal. Melalui pemahaman dan penguasaan yang optimal pendidik dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif guna meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada model *Problem Based Learning* peserta didik diberikan masalah-masalah yang disajikan dan harus diselesaikan. Peserta didik ikutserta dalam penyelesaian masalahnya dan keterlibatan peserta didik sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

Model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam dunia nyata sebagai suatu pembelajaran bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan baru dan konsep esensial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dahlan (2021, hlm. 680) hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar peserta didik. Dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dari dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I. Pada hasil penelitian, dapat terlihat dan telah terjadi peningkatan minat belajar peserta didik. Selain itu model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap tekun, rasa ingin tahu, kerjasama, dan disiplin pada peserta didik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan minat belajar peserta didik untuk mencapai ketuntasan belajar yang maksimal.

Hasil analisis yang dilakukan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sholikhakh, dkk (2019, hlm. 38) dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap minat belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari minat belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran Ekspositori. Kemudian prestasi belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran Ekspositori. Adanya perbedaan antara minat dan prestasi belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori. Minat dan prestasi belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran Ekspositori. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem*

Based Learning memiliki kekuatan yang besar untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik yang akhirnya peserta didik dapat memiliki hasil belajar yang maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fridani, dkk (2020, hlm. 26) hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA. Hal ini dibuktikan melalui nilai hasil belajar rata-rata yang diperoleh peserta didik pada kelompok yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mencapai 84,03, sedangkan kelompok peserta didik yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional mencapai 73,63. Minat belajar juga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA. Hasil belajar rata-rata yang diperoleh peserta didik pada kelompok yang memiliki minat belajar tinggi mencapai 83.85, sedangkan kelompok peserta didik yang memiliki minat belajar rendah hanya mencapai 73.81.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka minat belajar sangat penting untuk dikaji karena berhubungan dengan perubahan pengetahuan (kognitif), tingkah laku (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik. Aspek tersebut dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

Atas latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan suatu analisis studi kepustakaan atau *library research* dengan judul: “ANALISIS MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya minat belajar peserta didik pada proses pembelajaran sehingga mengakibatkan hasil belajar yang kurang maksimal.
2. Model pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran Ekspositori.
3. Peserta didik kurang memiliki kesadaran diri dan kepercayaan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran.
4. Pendidik kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Kebiasaan peserta didik yang hanya memindahkan materi dari buku paket ke buku tulis tanpa memahami apa yang dipelajarinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana pembinaan minat belajar peserta didik Sekolah Dasar pada pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*?
3. Bagaimana peningkatan minat belajar peserta didik Sekolah Dasar melalui pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah ingin meningkatkan minat belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning*. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data tentang.

1. Untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui pembinaan minat belajar peserta didik di Sekolah Dasar pada pembelajaran melalui model *Problem Based Learning*.
3. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan minat belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik di sekolah dasar.. Serta penelitian ini dapat menambah jumlah penelitian studi literatur yang membahas mengenai *Problem Based Learning* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Memberi arahan sesuai dengan kebijakan untuk mengembangkan pendidikan bagi peserta didik dalam pembelajaran yang efektif untuk diajarkan dan diterapkan, yang berkaitan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar.

3. Manfaat Praktisi

a. Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Menambah wawasan bagi sekolah tentang model *Problem Based Learning* (PBL).
- 2) Sebagai motivasi dalam upaya menyempurnakan pembelajaran di sekolah.
- 3) Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dengan melaksanakan pelayanan yang optimal terhadap peserta didik.
- 4) Membiasakan untuk selalu mengoreksi kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di sekolah.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Dengan penelitian ini guru dapat mengembangkan kemampuan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).
- 2) Menambah wawasan untuk guru agar dapat menggunakan model yang lebih menarik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.
- 3) Dapat menambah ilmu baru bagi guru untuk membuat peserta didik belajar lebih aktif, efektif dan menyenangkan.

4) Membangkitkan kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Manfaat Bagi Peserta didik

1) Agar peserta didik mendapatkan pelajaran baru atau pengalaman yang baru dalam model pembelajaran yang bisa mendukung semangat dan motivasi peserta didik.

2) Dapat terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna.

d. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya mengenai penelitian studi literatur pendidikan, khususnya pendidikan Guru Sekolah Dasar.

F. Definisi Variabel

Definisi variable yang digunakan pada penelitian ini adalah minat belajar dan model *Problem Based Learning* (PBL).

1. Model *Problem Based Learning*

Setyorini, dkk (2011, hlm. 54) mengatakan, “Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan dari peserta didik atau pendidik) kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang telah diketahui dan apa yang harus diketahui untuk memecahkan masalah tersebut”.

Model *Problem Based Learning* menurut Tan, dkk, (dalam Amir, 2013, hlm. 12) mengatakan, “Model *problem based learning* merupakan suatu pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan ‘masalah’, dan melaporkan solusi dari ‘masalah’ pendidik lebih banyak memfasilitasi”.

Savery (Suherti & Rohimah, 2017:62) mengungkapkkan, “Model PBL adalah model yang menekankan pada pembelajaran berbasis *student*

centered, yang dapat memberdayakan siswa untuk melakukan penyelidikan, mengintegrasikan teori dan praktik, menerapkan pengetahuan dan keterampilannya untuk mengembangkan penemuan solusi atau pemecahan terhadap masalah tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru agar peserta didik dapat berpikir secara kritis untuk mencari solusi dalam suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga berfokus pada keaktifan dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak lagi diberikan materi belajar secara satu arah seperti pada metode pembelajaran konvensional.

2. Minat Belajar

Minat belajar menurut Bloom (1982, hlm. 117) mengatakan, “Minat adalah apa yang disebutnya sebagai *subject-related affect*, yang didalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran” (Susanto, 2016, hlm. 59).

Dalam kaitannya dengan belajar, Hansen (1995, hlm 1) menyatakan bahwa “Minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan” (dalam Susanto, 2016, hlm. 57).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan sesuatu yang muncul dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi terhadap motivasi dan semangat untuk melakukan suatu pembelajaran.

G. Landasan Teori dan Telaah Pustaka

1. Landasan Teori

a. Model *Problem Based Learning* (PBL)

1) Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan yang berpusat pada masalah-masalah yang disajikan oleh pendidik dan peserta didik menyelesaikan permasalahan tersebut dengan seluruh pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Lidinillah, 2013, hlm. 1).

Pembelajaran berbasis masalah menurut Cahyo (Endrawati, N, 2017, hlm. 13) menyatakan, “pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning/PBL*) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisi dan integrasi pengetahuan baru”. Dalam proses pembelajaran peserta didik memecahkan suatu masalah untuk menemukan pengetahuan baru sebagai hasil belajarnya.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang memberikan masalah kepada peserta didik dan diharapkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan melaksanakan pembelajaran yang aktif. Pada proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk selalu aktif, pendidik hanya sebagai fasilitator (Wulandari, dkk, 2011, hlm. 2).

Proses pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik salah satunya adalah melalui model *Problem Based Learning* (PBL). “Model *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif apabila dibandingkan model tradisional sebab model PBL lebih menerapkan pembelajaran konsep, proses dan pemecahan masalah dalam dunia bagi peserta didik” (Setyorini, dkk, 2011:54).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme yang menekankan keterampilan pada proses penyelesaian masalah

dengan membangun mental peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami masalah serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

2) Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2016:232-233) bahwa karakteristik model *Problem Based learning* adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- c) Permasalahan membutuhkan persektif ganda (*multiple perspective*);
- d) Permasalahan, menentang pengetahuan yang dimiliki oleh sikap peserta didik, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- e) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama;
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*;
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- h) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- i) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan

j) *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Karakteristik dari model *Problem Based Learning* yaitu dengan memastikan adanya permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata yang harus terpecahkan oleh peserta didik, dengan mencari pengetahuan dari sumber informasi yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru dalam memecahkan masalah. Selain itu ciri dari model *Problem Based Learning* focus pada penyelidikan masalah yang menjadi konteks belajar. Penggunaan pengetahuan baru yang dimiliki peserta didik sebagai salah satu solusi atas permasalahan tersebut.

3) Tahapan Model *Problem Based learning*

Adapun tahapan model *Problem Based Learning* menurut Arends (dalam Mulyasa, dkk 2016, hlm. 134-136) yang terdiri dari 5 tahapan/sintaks. Berikut merupakan tahapan-tahapan model *Problem Based Learning*, diantaranya:

Tabel 1.1 Sintaks Model *Problem Based Learning*

Fase Model PBL	Perilaku Guru
Fase 1: Memberikan orientasi mengenai masalah pada peserta didik	Membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan kebutuhan penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat pada kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang terkait dengan permasalahan yang

	diberikan.
Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat, melakukan percobaan, dan mencari solusi penjelasan serta solusi.
Fase 4: Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan <i>exhibit</i>	Membantu peserta didik merencanakan serta menyiapkan artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, model-model dan membantu peserta didik menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5: Analisis dan evaluasi proses mengatasi masalah	Membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses yang peserta didik lakukan.

4) Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan yang membedakannya dengan model yang lainnya. Berikut kelebihan dan kekurangan Model *Problem Based Learning* Menurut Shoimin (2016, hlm. 132) antara lain:

a) Kelebihan Model *Problem Based Learning*

- 1) Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata;
- 2) Mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar;

- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi;
 - 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok;
 - 5) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi;
 - 6) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri;
 - 7) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka;
 - 8) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.
- b) Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)
- 1) Pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian pendidik berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah; dan
 - 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

b. Minat Belajar

1) Pengertian Minat Belajar

Minat menurut Slameto (2010, hlm. 180) merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa kaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada

yang menyuruh. Minat diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang.

Minat pada dasarnya merupakan perhatian yang bersifat khusus. Peserta didik yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran, perhatiannya akan tinggi dan minatnya berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Hakim Lukmanul, 2009, hlm. 38).

Adapun menurut Ahmadi (2009, hlm. 148) yang mengatakan, “Minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi dan emosi) yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa minat belajar merupakan suatu kecenderungan individu dalam diri seseorang untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan suatu perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku.

2) Ciri-ciri Minat Belajar

Minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Elizabeth Hurlock (dalam Susanto, 2013:62) menyebutkan ada tujuh ciri minat belajar diantaranya:

- a) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental;
- b) Minat tergantung pada kegiatan belajar;
- c) Perkembangan minat mungkin terbatas;
- d) Minat tergantung pada kesempatan belajar;
- e) Minat dipengaruhi oleh budaya;

- f) Minat berbobot emosional;
- g) Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat memilikinya.

Sudaryono (2012, hlm. 125) mengatakan, “ciri-ciri minat belajar peserta didik dapat diukur melalui kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Kesukaan tampak dari kegairahan peserta didik mengikuti pembelajaran. Ketertarikan dapat diukur dari respon seseorang untuk menanggapi sesuatu. Perhatian dapat diukur dari apabila seseorang memiliki keseriusan selama proses pembelajaran berlangsung. Perhatian muncul ketika seseorang memiliki rasa ingin tahu. Selanjutnya adalah keterlibatan, keterlibatan yaitu kemauan, keuletan, dan kerja keras yang tampak melalui diri peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik tersebut ada keterlibatannya dalam belajar dimanapun peserta didik selalu belajar lebih giat, berusaha menemukan hal-hal yang baru yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan pendidik di Sekolah. Keterlibatan peserta didik dapat dilihat dari keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan berani tampil didepan teman-temannya”.

3) Cara Meningkatkan Minat Belajar

Minat belajar memiliki beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pendidik. Djamarah (2011, hlm. 167) mengemukakan bahwa ada beberapa macam cara untuk membangkitkan minat belajar peserta didik diantaranya:

- a) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri peserta didik, sehingga ia rela belajar tanpa paksaan;
- b) Menghubungkan bahan pelajaran dengan persoalan pengalaman yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik mudah menerima bahan pelajaran;

- c) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif;
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual peserta didik.

2. Telaah Pustaka

- a. Penelitian dilakukan oleh Dahlan Ahmad, (2021:687) dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 8 Nisam Antara Tahun Pelajaran 2020/2021” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* pada Peserta didik kelas V SD Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar peserta didik melalui *model Problem Based Learning* dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar peserta didik. Dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dari dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I. Pada hasil penelitian, dapat terlihat dan telah terjadi peningkatan minat belajar peserta didik. Selain itu model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap tekun, rasa ingin tahu, kerjasama, dan disiplin pada peserta didik.
- b. Penelitian dilakukan oleh Sholikhakh, dkk (2019:38) yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Matematika”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap minat belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari minat belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model

pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran Ekspositori. Kemudian prestasi belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran Ekspositori. Adanya perbedaan antara minat dan prestasi belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori. Minat dan prestasi belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran Ekspositori. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki kekuatan yang besar untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

- c. Penelitian dilakukan oleh Fridani, dkk (2020:26) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA SD Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)”. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA. Hal ini dibuktikan melalui nilai hasil belajar rata-rata yang diperoleh peserta didik pada kelompok yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mencapai 84,03, sedangkan kelompok peserta didik yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional mencapai 73,63. Minat belajar juga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA. Hasil belajar rata-rata yang diperoleh peserta didik pada kelompok yang memiliki minat belajar tinggi mencapai 83.85, sedangkan kelompok peserta didik yang memiliki minat belajar rendah hanya mencapai 73.81.

H. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan metode ilmiah. Adapun metode penelitian menurut Khatibah (2011:38) mengemukakan bahwa “Penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan”. Selanjutnya menurut Darmadi (2013:153) mengemukakan bahwa “Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis”. Pemilihan metode suatu penelitian akan menjadi penentu atas keberhasilan dalam penyempurnaan hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, penulis harus menentukan satu jenis penelitian yang akan digunakan untuk proses menganalisis suatu masalah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi melalui berbagai literature, buku, catatan, majalah dan referensi lainnya serta hasil penelitian lainnya yang relevan untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi pustaka yang dikemukakan oleh Nazir (2013:93) adalah “suatu teknik pengumpulan data dengan

mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literature-literature, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”. Studi pustaka adalah suatu penelitian yang obyek utamanya adalah literature-literatur dan sumber kepustakaan lainnya seperti buku, majalah, surat kabar, dokumen dan penelitian lainnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dianalisis.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah rencana konsep dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah-langkah mulai dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Keputusan keseluruhan melibatkan pendekatan mana yang harus digunakan untuk mempelajari suatu topik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti. Penelitian ini untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya. Menurut Nasir (2002:61) tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sesuatu yang bisa diklarifikasi oleh peneliti secara mandiri. Sumber data menurut Zurdafrial (2012:46) mengemukakan bahwa “sumber data merupakan subyek dari mana data tersebut diperoleh”. Adapun menurut Sugiyono (2010:225) mengemukakan bahwa “bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.” Berikut uraian mengenai data sekunder dan data primer:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu: buku/artikel yang menjadi objek dalam penelitian ini. Pada sumber data terdapat data primer yang digunakan sebagai bahan untuk menganalisis, menurut Sugiyono (2015, hlm. 65) mengemukakan bahwa “sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Yang artinya sumber data primer merupakan data yang langsung dapat dan disajikan sebagai sumber dari penelitian langsung pada objek. Data primer dalam analisis ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informasi. Pada penulisan ini, data primer diperoleh melalui jurnal-jurnal, buku-buku, kajian-kajian, dan sumber literatur. Pada penelitian ini, informasi yang di ambil adalah informasi yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya yang terdapat pada sebuah jurnal maupun buku, karena untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, yaitu: buku/artikel berperan sebagai pendukung buku/artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku/artikel primer. Data sekunder dalam penelitian dibutuhkan agar mempermudah jalannya sebuah penelitian, menurut Sugiyono (2015, hlm. 67) menyatakan bahwa “data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Dal hal ini sumber data sekunder merupakan suatu cara membaca, mempelajari, memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya. Data sekunder dalam analisis ini yaitu data yang diperoleh penulis untuk mendukung data primer. Data sekunder ini seperti buku-buku mengenai teori-teori perpustakaan, teori pendidikan, pengaruh hasil belajar. Jurnal-jurnal

pendidikan dan jurnal lain sejenis yang berhubungan dengan model *project based learning* dan hasil belajar peserta didik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini, semua data yang diperoleh dari sumber data akan dikumpulkan dan dianalisa kembali. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2015, hlm. 224) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam analisis ini adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan dapat diolah dengan beberapa. Menurut Dzakiyyah, Fitrhi (2013, hlm 9) data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan ,kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
- c. *Finding*, merupakan suatu kegiatan yang mencari serta menemukan sebuah fakta yang benar dengan kenyataan menemukan sebuah data yang telah diteliti dan dikelompokkan oleh peneliti.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa

sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 244) menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain”. Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data. Dari itulah, peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini, yakni yang menjawab fokus masalah. Maka dari itu, peneliti akan mencari data yang relevan dengan focus penelitian ini yakni menjawab fokus masalah. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

a. Induktif

Menurut Purwanto dalam Rahmawati (2011, hlm. 75) metode induktif merupakan metode yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Metode induktif diawali dengan memberikan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya. penelitian induktif dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang benar berkenaan dengan contoh khusus yang dipelajari, tetapi kesimpulan tersebut tidak terjamin untuk generalisasi, karena pada hal ini aturan umum yang diperoleh dari pemeriksaan beberapa contoh khusus yang benar belum tentu berlaku untuk semua kasus. Meskipun begitu metode induktif sangat bermanfaat bagi penelitian. Induktif

pada penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik kemudian ditarik kesimpulannya secara umum.

b. Deduktif

Pendekatan deduktif adalah salah satu pendekatan berdasarkan aturan-aturan yang disepakati, menurut Busrah (2012, hlm. 5) menyatakan bahwa “Deduktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus”. Deduktif yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat umum kemudian menyatakan hal tersebut ke dalam hal yang bersifat khusus. Proses penalaran induktif yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagian yang khusus untuk mempermudah pada saat proses penelitian. Pada hal ini peneliti mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* terhadap minat belajar peserta didik secara khusus.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ditulis secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dari skripsi. Dalam sistematika penulisan skripsi ini, penulis sajikan ke dalam 5 bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Batasan Masalah
- d. Rumusan Masalah Tujuan Masalah
- e. Manfaat Penelitian
- f. Definisi Variabel
- g. Landasan Teori dan Telaah Pustaka
- h. Metode penelitian, dan
- i. Sistematika Pembahasan.

BAB II PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING

- a. Perencanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
- b. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
- c. Penilaian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

BAB III PEMBINAAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

- a. Pembinaan Minat Belajar Peserta Didik Pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

BAB IV PENINGKATAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

- a. Peningkatan Minat Belajar Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- a. Simpulan
- b. Saran